

## **BAB. II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG ILMU HIKMAH**

#### **A. PENGERTIAN ILMU HIKMAH**

Ilmu hikmah adalah suatu amalan Spiritual yang berupa ayat-ayat Al-quran, doa-doa tertentu, *Hizib* atau mantra-mantra suci yang berbahasa arab dan diimbangi dengan laku batin untuk mendekati kepada Allah SWT, serta membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati. Yang dimaksud dengan mantera-mantera suci disini adalah mantera yang isi kandungannya tidak melanggar syariat Islam. Ilmu hikmah bisa dipelajari dengan amalan berupa dzikir, tabarruk, menyendiri, membersihkan hati, bersikap bijaksana atau riyadhah tertentu sesuai ajaran para guru atau ulama. Ilmu hikmah memiliki banyak manfaatnya, mencakup segala urusan dunia dan akhirat. Karena ilmu hikmah bisa untuk menyelesaikan berbagai macam masalah kehidupan, membantu kita kuat mengarungi kehidupan yang penuh cobaan, merupakan sarana memohon perlindungan kepada Allah SWT dan mengubah prilaku buruk menjadi baik serta membuat kita semakin dekat dengan Allah SWT dan bisa juga sebagai sarana amal ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Ilmu hikmah berbeda dengan ilmu kesaktian para pendekar yang bisa di pamerkan atau di sombongkan. Justru pantangan utama dalam mempelajari Ilmu Hikmah adalah kesombongan dan merasa punya kehebatan. Kunci dalam Ilmu Hikmah adalah memohon pertolongan dan rahmat dari Allah SWT agar dalam menjalani hidup di dunia ini kita di beri keselamatan, kesuksesan, kemudahan, kebahagiaan dan segala hal baik yang kita butuhkan. Juga agar perjalanan kita diakhirat nanti diberi kelancaran hingga kita bisa bertemu Allah SWT. Oleh karena itu, inti dari Ilmu Hikmah sebenarnya adalah mendekati diri dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, hingga kita sama sekali tidak merasa punya kehebatan. Karena tiada daya dan upaya yang mampu kita lakukan kecuali karena adanya Allah SWT semata.

Ilmu Hikmah bukan sekedar bacaan dzikir yang dibaca rutin setiap hari, ilmu Hikmah mencakup segala perbuatan kita, baik perbuatan kita kepada diri sendiri, kepada sesama, kepada alam dan bakti kita kepada Allah SWT. Jelas sudah, bahwa orang yang mengamalkan Ilmu Hikmah hendaknya berusaha berperilaku bijaksana dalam segala hal. Ilmu Hikmah ini bukanlah ilmu sihir yang melibatkan bantuan Jin atau Syaitan, sehingga bisa dipamerkan ditempat-tempat keramaian, dijadikan sebagai bahan pertunjukan, dipelajari dalam waktu sekejap, dan diperjual belikan dengan harga tertentu.

Ilmu Hikmah adalah Ilmu Spiritual Islam yang membimbing kita mengenal ajaran-ajaran Allah SWT dan sunah Rasul-Nya. Sehingga kita bisa mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang. Dengan Ilmu Hikmah yang seperti itulah kita akan menjadi orang yang benar dalam perkataan dan perbuatan, itulah sejatinya Ilmu Hikmah. Ilmu Hikmah bersumber pada Al-quran dan Hadits, keduanya merupakan referensi Ilmu Hikmah yang sebenarnya. Apabila ada kitab-kitab lain yang mengajarkan Ilmu Hikmah, tetapi ternyata bertentangan atau menyimpang dari Al-quran dan Hadits berarti itu termasuk Ilmu Hikmah yang palsu atau gadungan.

Setiap orang Islam boleh mempelajari sumber Ilmu Hikmah, yaitu dengan mengkaji Al-Quran dan As-Sunnah. Hanya saja daya serap otak kita, tingkat pemahaman kita, serta kemampuan kita untuk mengamalkan isi kandungannya akan berbeda satu sama lainnya. Kitab Al-Quran dan Al-Hadits yang kita pelajari boleh sama, tetapi daya tangkap kita dan akurasi pemahaman makna terhadap teks yang tertulis akan berbeda satu sama yang lain. Begitu juga kemampuan dalam mempraktikkan ilmu yang telah di ketahui, tidak semua orang yang membaca Al-Quran dan Al-Hadits serta merta memahami maknanya. Dari sekian yang paham maknanya, ternyata tidak semua mampu mempraktikannya dalam perkataan dan perbuatannya. Oleh karena keterbatasan kita dalam memahami kandungan dari Al-Quran dan Al-Hadits, maka para Ulama atau para Wali telah

membuat panduan-panduan Ilmu Hikmah yang praktis yang bisa dilakukan oleh masyarakat awam yang belum punya kesempatan untuk mempelajari kandungan Al-Quran dan Al-Hadits secara mendalam.

Sesungguhnya dalam Al-Quran terkadang banyak sekali rahasia yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang di bukakan hatinya oleh Allah SWT. Kemampuan memahami secara mendalam terhadap Al-Quran dan As-Sunnah itulah anugerah yang besar dari Allah SWT yang bisa dimiliki oleh setiap orang, begitu juga kemudahan dalam mengamalkannya. Apabila kita dianugerahi oleh Allah SWT kemudahan dalam memahami agama ini dari sumbernya, dan kemampuan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan, serta mengajarkannya kepada yang lain, berarti kita termasuk hamba yang diberi Ilmu Hikmah. Dan sesungguhnya itu adalah anugerah Allah SWT yang termahal dan terindah.<sup>1</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 269.



Artinya:

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)".(QS. Al-Baqarah: 269)

<sup>1</sup> File:///Referens/Ilmu Hikmah-Ilmu Hikmah.Com-Pusat Belajar Ilmu Hikmah.htm

Sedangkan menurut kamus Bahasa Arab, al-hikmah mempunyai banyak arti. Diantaranya adalah kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, suatu keadilan, pribahasa (kata-kata bijak) dan al-quran al-karim.<sup>2</sup> Hikmah juga dapat diartikan dengan segala keutamaan dan pondasi akhlak manusia, setiap keutamaan (*fadhilah*) bersumber dari hikmah dan kembali kepadanya. Hikmah adalah nilai yang tinggi, ia adalah tanda kesempurnaan ilmu dan pengetahuan. Barang siapa memiliki hikmah ia telah mendapat segala kebaikan. Hikmah juga berarti keadilan, kasih sayang dan ilmu, seseorang yang bersifat hakim atau bijaksana adalah orang yang adil dan penyayang.

Ajaran Islam menganggap Hikmah sebagai nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba yang di kehendaki-Nya. Barang siapa di karuniai ilmu dan kemudian diberi pertolongan untuk mengamalkan ilmu tersebut serta mampu menghukumi sesuatu dengan benar maka ia telah mendapatkan hikmah dan segala kebaikan. Hikmah menuntut manusia untuk mengetahui dan memahami permasalahan dengan baik dan benar serta sempurna sebelum kemudian berusaha untuk mengimplementasikannya. Pemahaman yang baik tidak harus diambil dari lembaga atau sekolah atau lembaran-lembaran buku, tetapi didapat dari semesta alam yang berfungsi sebagai sekolah kehidupan tempat manusia mempelajari hikmah. Betapa banyak manusia yang memperoleh gelar akademik yang tinggi tetapi dia tidak dapat memahami kehidupan dengan baik. Sebaliknya, banyak manusia yang tidak sempat menempuh jenjang pendidikan akademik formal, tetapi dia mampu menyelami kehidupan. Ia belajar dari kehidupan itu hingga dia menggapai *fadhilah* dan hikmah yang tidak ternilai harganya.

Hikmah adalah “kebenaran” dalam memahami sesuatu dan mengajarkannya, pengetahuan yang benar adalah sifat yang tersusun rapi dalam jiwa. Ia menjadikan dasar kehendak (*iradah*), dan selanjutnya ia

---

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, Pustaka Progresif, 1997, hlm. 287

mengarahkan iradah tersebut untuk merealisasikan. Selama amal bertolak dari pengetahuan yang benar, maka amal tersebut disebut amal yang sholih dan bermanfaat yang mendorong terciptanya kebahagiaan. Allah menyebut kata hikmah secara berulang-ulang dalam berbagai ayat, hal ini menunjukkan keagungan dan keutamaan hikmah. Manusia sangat membutuhkan hikmah, mereka mencari hikmah tersebut dan mendapatkan ketentraman dan kedamaian yang mengantarkan mereka pada kebahagiaan agung. Jalan terbaik untuk mendapatkan hikmah adalah menggunakan metode pendidikan moral yang paling baik dan meneladani hikmah para hukama (orang-orang bijak) seperti qona'ah, seimbang, benar, adil dalam berbuat, dan jujur dalam berucap.<sup>3</sup>

## B. PERAN GURU DALAM MEMPELAJARI ILMU HIKMAH

Seiring perkembangannya dunia percetakan, sekarang ini banyak beredar buku-buku Spiritual seperti Mujarobat yang banyak mengajarkan Ilmu Hikmah atau amalan-amalan Spiritual tertentu. Banyak juga beredar berbagai buku terjemahan dari kitab-kitab Ilmu Hikmah berbahasa Arab. Pada masa dahulu, hanya kalangan Pesantren saja yang bisa dengan mudah didapat dengan mudah memperoleh ajaran Ilmu Hikmah, itupun setelah melalui seleksi ketat dari sang Guru atau Mursyid. Namun sekarang, ajaran Ilmu Hikmah sudah seperti ilmu-ilmu yang lainnya yang bisa dibaca dari buku dan dijual dan beredar secara bebas di toko buku. Apakah kondisi ini mempermudah dalam mempelajari ilmu hikmah, kenyataannya tidak demikian. Fakta dilapangan membuktikan, ilmu hikmah berbeda dengan pengetahuan umum yang bisa dipelajari hanya dengan membaca buku. Karena dalam ilmu hikmah ada faktor “berkah” yang sulit didapatkan apabila belajar sendiri.

Seseorang mungkin bisa mengamalkan sendiri ilmu hikmah yang dibacanya dari sebuah buku, namun belum tentu dia bisa mendapatkan keberkahan dari amalannya. Dengan kata lain, amalannya menjadi sia-sia

---

<sup>3</sup> Muhammad Muchson Anasy, *Keutamaan Islam*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001, hlm. 53

karena tidak ada keberkahan didalamnya. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing dan penyalur berkah menjadi sangat penting dalam mempelajari ilmu hikmah atau ilmu Spiritual lainnya. Dalam tradisi Spiritual, peran seorang Guru merupakan syarat penting untuk mencapai tahapan-tahapan menuju puncak Spiritual. Mungkin ada kalangan yang berpendapat, bahwa ilmu hikmah atau ilmu Spiritual adalah jalan yang bisa ditempuh secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

Ada kalangan yang merasa mampu menembus jalan Spiritual yang penuh dengan rahasia menurut metode dan cara mereka sendiri, bahkan dengan mengandalkan pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan dari membaca buku atau kitab. Ada juga yang berpendapat bahwa ajaran Spiritual bisa ditempuh tanpa bimbingan seorang Guru atau Mursyid yang telah lebih dahulu memahami ilmu hikmah. Pandangan demikian hanya layak secara teoritis belaka. Tetapi dalam praktik Spiritual terutama ilmu hikmah, hampir bisa dipastikan mereka yang menempuh jalannya sendiri hanya meraih kegagalan Spiritual. Bukti-bukti historis akan kegagalan Spiritual tersebut telah dibuktikan oleh para Ulama sendiri yang mencoba menempuh jalan Spiritualnya tanpa menggunakan bimbingan dari seorang Guru atau Mursyid.

Banyak ulama besar dan Tokoh Sufi seperti Ibnu Athaillah as-Sakandari, Syaikh Abdul Wahab asy-Sya'rani, dan hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghozali yang mencoba mempelajari ilmu Spiritual sendiri tanpa bimbingan Guru, akhirnya harus menyerah pada pengembaraannya sendiri, bahwa dalam proses menuju kepada keberkahan Allah SWT tetap membutuhkan seorang Guru pembimbing. Masing-masing Ulama besar tersebut memberikan kesaksian bahwa seorang dengan kehebatan ilmu agamanya, atau kecerdasan otaknya, tidak akan mampu menempuh jalan Spiritual kecuali atas bimbingan seorang Guru yang berpengalaman. Sebab pengetahuan dan kecerdasan, seluas apapun, hanyalah (dunia ilmu) yang hakikatnya lahir dari amaliah. Sementara, dalam ilmu hikmah kita

membahas hal-hal yang bersifat kejiwaan, perasaan dan keberkahan yang tidak bisa dinilai dengan pengetahuan duniawi.

Ilmu hikmah tidak bisa begitu saja ditempuh dengan mengandalkan pengetahuan akal rasional. Sebab, dalam ajaran ilmu hikmah mereka yang menempuh jalan Spiritual tanpa bimbingan seorang Guru, tidak akan mampu membedakan mana (bisikan-bisikan lembut) yang datang dari Allah SWT, dari Malaikat atau dari Syaitan dan bahkan dari Jin yang hendak melakukan tipu daya. Disinilah jebakan-jebakan yang sering dilalui oleh pengamal ilmu hikmah. Oleh sebab itu, seseorang yang menempuh jalan Allah SWT tanpa disertai seorang Guru, maka gurunya adalah Syaitan. Oleh sebab itu, seorang Ulama atau seorang cendekiawan pun tetap membutuhkan seorang Guru Spiritual, walaupun secara lahiriah pengetahuan yang dimiliki oleh sang ulama tadi lebih tinggi dibanding sang Guru Spiritualnya. Namun bisa jadi, meskipun Guru Spiritual bukanlah orang yang cendekia atau orang yang banyak pengetahuan, tetapi dalam hal ketuhanan, soal batiniah dan hal-hal yang menyangkut kejiwaan, sang Guru Spiritual lebih menguasainya.

Seorang Guru memiliki peran yang sangat penting, karena ilmu hikmah bukan ilmu logika seperti yang dipelajari di bangku Sekolah, yang mana cukup dipahami dan mampu mengerjakan soal tertulis, maka kita disebut sudah menguasai ilmu. Berbeda, ilmu hikmah tidak hanya cukup dimengerti dan di pahami oleh akal pikiran. Tetapi juga harus merasakan keberkahannya dari amalan yang kita lakukannya. Mempelajari ilmu hikmah berhubungan dengan batin dan kejiwaan, segala sesuatu mungkin masih samar bagi kita, jadi perlu pembimbing yang bisa menuntun agar tidak tersesat dan tidak merusak akidah agama. Sebab yang ingin di raih dari belajar ilmu hikmah bukan sekedar kesaktian duniawi, tetapi mendapat tempat yang mulia disisi Allah SWT.

Belajar ilmu Spiritual atau ilmu hikmah tanpa Guru adalah bentuk kesombongan dan keangkuhan pribadi. Kita bisa melihat perjalanan hidup para orang-orang alim sebelum kita, para Guru, Ulama, para Syaikh,

Mursyid, para Nabi dan Rasul semua dibimbing oleh seorang Guru. Nabi Muhammad SAW dituntun Allah SWT melalui malaikat Jibril, Nabi Musa As dibimbing oleh Nabi Khidir As, para sahabat dibimbing oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan para Wali Allah dibimbing oleh Guru-guru Spiritual pendahulunya. Seperti halnya Wali Sanga, Sunan Kalijaga juga mendapat bimbingan dari Sunan Bonang, dan Sunan Bonang pun juga dibimbing oleh Guru sebelumnya. Mereka semua bisa mencapai derajat spiritual yang tinggi seperti itu, tak pernah lepas dari bimbingan seorang Guru. Karena Guru membawa keberkahan dalam menjalani ilmu Spiritual.

Dengan belajar dari seorang Guru atau Mursyid, perjalanan kita dalam mendalami ilmu hikmah menjadi lebih lancar. Berbagai kendala yang terjadi selama belajar ilmu bisa dikonsultasikan kepada sang Guru. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mendalami ilmu hikmah harus mencari seorang Guru yang benar-benar siap membimbing.<sup>4</sup> Dari bimbingan seorang Guru atau Mursyid tersebut kita bisa mempelajari dan menguasai ilmu Spiritual atau ilmu hikmah. Dengan ketentuan ada niat yang baik dan membuang yang buruk, serta dapat menjalankan apa saja yang diperintah oleh sang Guru atau Mursyid tersebut.

### C. TAHAPAN-TAHAPAN MEMPEROLEH ILMU HIKMAH

#### 1. Taubat

Taubat (*at-taubah*) yang berasal dari kata “*taba ilallahi yatubu tauban taubatan mataban*” yang berarti kembali dari dosa dan menuju kepada ketaatan. Dikatakan juga “*taba al-abdu*” yang bermakna kembali kepada Allah SWT dan menuju kepada-Nya. Serta “*Wataballahu ilaihi*” berarti kembali kepadanya dengan meminta ampun.<sup>5</sup> Taubat secara sederhana berarti seseorang yang merasa menyesal karena telah berbuat salah dan kembali lagi kepada Allah SWT dengan niat baru untuk menyempurnakan apa saja yang telah

---

<sup>4</sup> File//Referens/Peran-Guru-Dalam-Mempelajari-Ilmu-Hikmah.htm

<sup>5</sup> Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, *Manusia Agungpun Menyesal 85 kisah pertaubatan paling Dramatis*, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2004, xiii-xiv

ditinggalkannya. Taubat ini juga menandai sebuah usaha tulus untuk membebaskan diri dari penentangan kepada esensi illahi dalam perasaan, pikiran, niat dan tindakan secara tulus tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Taubat tidak terkandung dalam perasaan jijik terhadap sesuatu yang buruk atau sesuatu yang dilarang dan tidak melakukannya. Dan selalu tetap menjauh dari apa saja yang dibenci dan dilarang oleh Allah SWT meskipun sesuatu itu masuk akal.<sup>6</sup>

Taubat merupakan kewajiban bagi setiap pelaku maksiat kepada Allah SWT, taubat juga berarti kembali keasal, yakni dengan bertaubat membuat jiwa seorang hamba kembali lagi sesuai dengan kodrat asalnya yaitu fitri.

## 2. Niat

Niat adalah langkah awal sebelum seseorang melakukan dan mengerjakan suatu perbuatan, dan niat juga berarti suatu kehendak. Niat bangkit dari hati karena dorongan ilmu (sesuatu yang diketahui) niat dapat dianalogikan dengan seseorang tidak akan tertarik dengan suatu makanan bila selama hidupnya ia tidak mengetahui makanan itu, atau pernah merasakannya. Di riwayatkan Ath- Tabharani berasal dari Sahl bin Saad dari Hadi An-Nawas bin Sam'an, bahwa Rasulullah bersabda, niat orang mukmin itu lebih utama dari pada perbuatannya. "artinya, perbuatan yang tanpa disertai dengan niat itu tidaklah ada nilai apa-apanya dan jauh lebih baik niat yang mungkin tidak jadi terwujud dalam perbuatan. Sebab pengaruh niat itu lebih besar dari pada perbuatan tanpa disertai niat.

Perlu dipahami juga bahwa niat (cita-cita) adalah cenderung pada kebaikan dan berpaling dari hawa nafsu yang menyeret pada kebendaan (harta benda duniawi). Niat (cita-cita) berbeda dengan dengan angan-angan kosong atau angan-angan panjang, sebab niat tempatnya di dalam hati sementara angan-angan tempatnya dalam

---

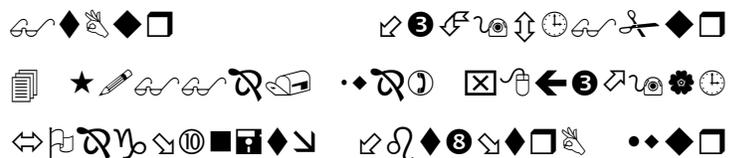
<sup>6</sup> Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm.

alam khayali. Suatu ketaatan juga terkait dengan niat, artinya sah tidaknya amal kebaikan itu tergantung pada niatnya. Karena niat adalah syarat yang mutlak agar seseorang mendapatkan pahala atau keutamaan dari Allah SWT, dan bukan dicampuri niat yang lainnya misal ingin dipuji orang banyak dan sejenisnya. Akan tetapi niat juga bisa dikembangkan dalam rangka ketaatan.<sup>7</sup>

### 3. Sabar (*as-sabr*)

Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.<sup>8</sup> Sedangkan sabar menurut Syaikh Abdul Qadir Jilani terbagi menjadi tiga: *Pertama*, sabar kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintahNya serta menjauhi laranganNya, sikap sabar dalam memperbaiki akhlak yang tercela dan menggantikannya dengan akhlak yang terpuji dan selalu berbuat taat. *Kedua*, bersabar bersama Allah SWT yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah SWT dan perbuatannya terhadapmu dari berbagai macam kesulitan dan musibah. Atau sabar terhadap oleh apa yang ditemui oleh hatinya yang merupakan karunia dari Allah SWT dan sikap hati tadi ia menjadi orang yang mempunyai adab terhadap Tuhan dan selalu ridha menerima apa yang telah ditetapkan olehNya.

*Ketiga*, bersabar atas Allah SWT yaitu bersabar terhadap rizki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan dan pahala yang dijanjikan Allah SWT dikampung akhirat nanti. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 127



<sup>7</sup> Imam Abu Hamid al-Ghozali, *Samudera Ma'rifat*, Sajadah Press, Yogyakarta, 2008, hlm. 274

<sup>8</sup> Drs. Totok Jumantoro MA, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Penerbit Amzah, Wonosobo, 2005, hlm. 197



atas manusia untuk bersyukur kepada sang pencipta atas segala karunia yang telah diberikanNya.

Dia juga harus memenuhinya secara lisan maupun dalam hati dengan mengakui bahwa segala sesuatu adalah berasal dari dia dan bersyukur kepadaNya. Syukur dari hati dapat dilakukan dengan iman dan pengakuan bahwa semua karunia baik itu materi maupun non materi adalah dari Allah SWT dan menjalani hidup berdasar keyakinan ini. Seseorang baru dapat bersyukur secara verbal dan melalui aktivitas sehari-hari manakala ia beriman dan mengaku bahwa hidupnya, eksistensinya, tubuhnya, bentuk fisiknya, dan semua kemampuannya, serta karunia dan kenikmatan yang didapatnya semua adalah dari Allah SWT.<sup>10</sup>

#### 5. Tawakkal (ketergantungan kepada Allah SWT)

Tawakkal secara umum adalah pasrah bulat kepada Allah SWT setelah melaksanakan suatu rencana atau usaha. Kita tidak boleh bersikap memastikan terhadap suatu rencana yang telah kita susun tetapi harus bersikap menyerah kepada Allah SWT. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah SWT, dengan kata lain menyerahkan keputusan, segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Sedangkan tawakkal yang sesungguhnya adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal. Ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan yang lainnya, karena buah dari ketawakkalan itu adalah ketenangan jiwa dan ketentraman hati yang keduanya akan dirasakan oleh orang yang bertawakkal kepada Allah SWT.

Tawakkal ini adalah salah satu buah keimanan, setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan dan semua manfaat dan mudharat ada ditangan Allah SWT, akan menyerahkan segala

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 154

sesuatunya, kepadaNya dan akan ridha dengan segala KehendakNya. Dia tidak akan takut menghadapi masa depan, tidak kaget dengan segala kejutan, hatinya tenang dan tenang karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah SWT.<sup>11</sup>

#### 6. Ikhlas

Ikhlas secara bahasa ialah membersihkan, bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi maupun immateri. Adapun secara istilah yaitu membersihkan hati supaya menuju kepada Allah SWT semata, dengan kata lain dalam beribadah hati tidak boleh menuju kepada selain Allah SWT. Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah SWT dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sifat ikhlas ini sendiri terbagi menjadi tiga macam tingkatan: *Pertama*, ikhlas *awam* adalah dalam beribadah kepada Allah SWT karena dilandasi perasaan takut terhadap siksaan dan masih mengharapkan pahala. *Kedua*, ikhlas *khawas* adalah beribadah kepada Allah SWT karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah SWT dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah SWT. *Ketiga*, ikhlas *khawas al-khawas* adalah beribadah kepada Allah SWT karena atas kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah SWT, dan hanya Allah lah tuhan yang sebenar-benarnya. Ikhlas juga berarti bermaksud menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan sikap taat dimaksudkan adalah *Taqarrub* kepada Allah SWT, mengesampingkan yang lain dari makhluk. Apakah itu sifat memperoleh pujian atau pun penghormatan dari manusia. Keikhlasan

---

<sup>11</sup> DR. H. Yuhanar Ilyas, Lc, MA, *Kuliah Akhlaq*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 45

juga berarti menyucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk.<sup>12</sup>

#### 7. Dzikir (*dzikrullah*)

Kata Dzikir berarti menyebut atau mengingat, *dzikrullah* berarti menyebut nama Allah atau mengingat Allah SWT. Kedua pengertian ini saling berkait antara satu dengan yang lain, tidak bisa dipisahkan, dan dalam pelaksanaannya tidak bisa dipecah. Orang yang menyebut nama Allah SWT tetapi hati dan pikirannya lalai bukanlah ciri orang beriman, melainkan orang munafik. Sedang orang yang mengingat, tidak melaksanakannya dalam bentuk penyebutan, maka ia berarti fasiq. Dzikrullah adalah bisikan dan gejala jiwa yang mempengaruhi semua sendi tubuh dan perbuatan manusia.

Dzikrullah dalam pengertian disini adalah menyebut dan mengingat adalah satu kesatuan, percuma kalau lisan meneriakkan nama Allah SWT sementara hati dan pikiran berpaling dari-Nya. Kesatuan makna itulah yang disebut dzikrullah yang sebenarnya. Dzikrullah dalam proses ungkapan lisan (menyebut) adalah dengan membaca *tasbih, tahlil, tahmid, takbir, hauqalah, basmalah* atau *tasmiyah*, membaca Al-Quran Al-Karim, membaca doa yang *ma'tsur*, yaitu doa-doa yang jelas diterima dari Nabi Muhammad SAW. Inilah pengertian *dzikir bi al-lisan* yang sempurna. Sehingga doa-doa yang diajarkan Rasulullah dalam bentuk doa harian, sejak kita bangun dari tidur hingga berangkat tidur lagi mengandung rahasia proses pembentukan kualitas rohani. Serta menjadikannya sebagai seorang sufi, yang mendapat keridhoan Allah SWT.

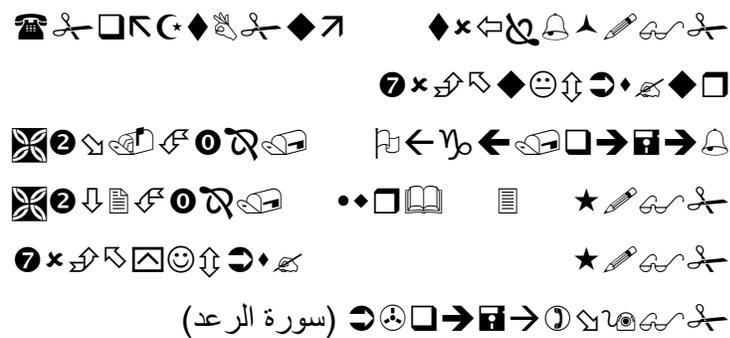
Sedangkan dzikrullah sebagai proses pengingatan akan Allah SWT adalah dengan mengerjakan segala bentuk ketaatan, syariat yang dilaksanakan secara konsisten dan disiplin sebagai jalan (*Thariqat*) menghampiri Allah SWT. Sehingga hal ini tidak hanya meliputi

---

<sup>12</sup> Abul Qasim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, Terjemah. Muhammad Lukman Hakim, Risalah Gusti, Surabaya, 2000, hlm. 243

pribadatan pribadi, namun juga meliputi majelis taklim, majelis dzikir berjamaah, sidang-sidang atau forum dialog, yang membicarakan persoalan umat, semua termasuk dalam kerangka dzikrullah. Semua aktivitas yang menghasilkan jalan, mengingat, mengenang, dan menghampiri Allah SWT itulah dzikrullah.<sup>13</sup>

Sedangkan secara etimologi dzikir berakar pada kata “dzakara” yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti ingatan. Sementara itu, H. Aboe Bakar Atjeh memberikan pengertian tentang dzikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah, atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan pujian-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna. Sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.<sup>14</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rad ayat 28:



Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(QS. Ar-Rad: 28)

Dengan selalu mengingat Allah SWT hati akan tenteram, tetapi sebaliknya ketika kita jarang mengingat Allah SWT hati akan kering

<sup>13</sup> KH. Muhammad Sholikhin, *Tamasya Qalbu*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 5

<sup>14</sup> Drs. M. Afif Ansori MA, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 19

dan gersang. Sejauh mana kita bersungguh-sungguh ingin hidup dalam ketentrangan hati maka akan sangat terlihat dari beberapa banyak waktu yang telah kita gunakan untuk mengingat Allah SWT. Dzikir dalam pengertian ingat atau mengingat Allah SWT hendaknya dilakukan setiap saat. Artinya, kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim dimana pun ia berada hendaknya senantiasa mengingat Allah SWT, sehingga melahirkan cinta beramal shalih kepada Allah SWT dan malu berbuat dosa dan maksiat kepadaNya.<sup>15</sup>

Sehingga ketika sudah melahirkan cinta beramal shalih kepada Allah SWT maka beribadah menjadi kenikmatan tersendiri, begitu pula kenikmatan berdzikir kepada Allah SWT. Orang yang sudah merasakan nikmat dan lezatnya dzikir, menjadikan ibadah dzikir sebagai kebutuhan. Dzikir menjadi aktivitas yang tidak pernah terpisahkan dalam hidupnya. Tak ada yang melebihi kebahagiaan dibanding dengan buah dzikrullah, bahkan Allah SWT sendirilah yang memerintahkan manusia untuk berdzikir. Karena pentingnya dzikir bagi manusia, dalam hal ini Ibnu Arabi memberikan ungkapan “*tingkatan tertinggi dalam ibadah adalah dzikir*” dzikir merupakan wahana paling praktis dan efektif untuk mengenal Tuhan, memasuki samudera *ma'rifatullah* dan untuk menjadi seorang sufi yang sempurna.

Beruntunglah kita yang sudah menjadikan dzikir sebagai suatu kebutuhan, karena berbagai manfaat akan menghampiri kita tanpa sengaja, bahkan tanpa diharapkan. Manfaat dzikir semata-mata terjadi karena karunia Allah SWT yang hanya diberikan bagi orang yang dianggapnya sudah layak dan pantas menerimanya. Ketika kita menjadikan dzikir sebagai kebutuhan, tanpa kita harapkan pun, manfaat dzikir pasti akan menghampiri kita. Jadi dengan berdzikir maka hati akan menjadi hidup, dan sebaliknya hati akan berada dalam kematian, jika tidak digunakan untuk selalu dzikir kepada Allah SWT.

---

<sup>15</sup> Muhammad Solikhin, *Terapi Sufistik*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, hlm. 85

Orang yang ingat kepada Allah SWT adalah orang yang hidup, karena ia akan selalu bersama yang maha hidup (*al-hayyu*) hatinya hidup. Ruhannya penuh dengan filter dari segala keburukan. Secara reflek ia dapat membedakan dan memilah antara yang haq dan yang bathil. Agama menjadi suatu kenyataan yang hidup, bukan sekedar teori yang hidup dilisan, namun mati dari kehidupan. Hati yang hidup bukan sekedar ditentukan oleh banyak sedikitnya ilmu agama yang dimiliki. Sebaliknya seorang yang banyak dan pandai dalam ilmu agamanya, belum tentu kalau hatinya hidup seterang banyaknya ilmu yang dimiliki.

Maka janganlah kita perlu berkecil hati karena mungkin masih awam dalam hal ilmu agama. Sambil menambah pengetahuan akan ilmu agama, maka kita hidupkan menajamkan nurani. Karena pencerahan ruhani, pembenihan hati merupakan pengetahuan sejati, pengetahuan yang tidak hanya tergantung kepada teori yang dipelajari. Hidup sebenarnya lebih merupakan keadaan hati yang selalu berdzikir kepada Allah SWT, hati yang selalu terbalut oleh kerinduan dan penghampiran akan Allah SWT. Hati yang selalu terisi oleh daya pancar kekuatan (*al-hayyu*), hati yang seperti inilah yang akan selalu berada dalam kehidupan sejati, dan ini bisa diperoleh melalui jalan dzikrullah.<sup>16</sup>

#### 8. Istiqamah

Istiqamah secara etimologis berasal dari kata *Istaqama-Yastaqimu*, yang berarti tegak lurus. Dan dalam terminologi akhlak istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seseorang yang istiqamah laksana batu karang ditengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walaupun dipukul oleh gelombang yang bergulung-gulung.<sup>17</sup> Istiqamah adalah derajat yang

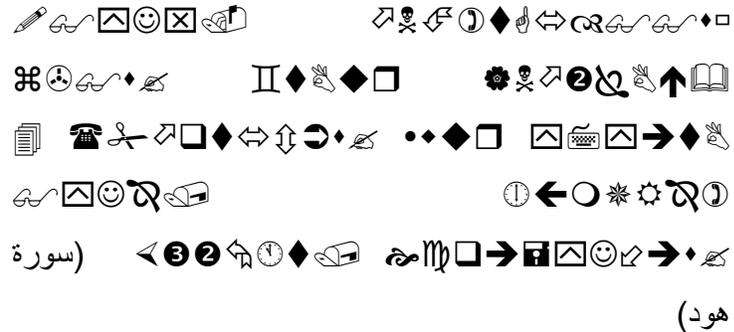
---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 25

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 97

menjadikan urusan seseorang menjadi baik dan sempurna, dan memungkinkannya untuk mencapai manfaat-manfaat secara tetap dan teratur. Orang yang tidak istiqamah dalam keberadaannya tidak akan pernah meningkat dari satu tahapan ke tahapan maqam berikutnya.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Hud: 112



Artinya:

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 112)

Istiqomah dalam pemahaman ilmu hikmah di sini adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan perintah guru, baik ketika mempelajari ilmu hikmah maupun ilmu yang lainnya demi tercapainya keberhasilan. Orang yang sudah pandai menghadirkan istiqomah dalam dirinya maka ia tidak akan goyah sedikitpun dalam mengerjakan sesuatu. Juga Allah SWT akan memberinya kekuatan kepadanya agar senantiasa mendapatkan petunjuk tetap pada jalan yang benar. Tetapi apabila seseorang belum bisa menghadirkan istiqomah dalam dirinya, maka ia termasuk orang yang tidak punya peningkatan dan belum mampu mempelajari apalagi memperoleh ilmu hikmah dengan sempurna. Sesungguhnya tidak ada ilmu hikmah yang lebih hebat dari ilmu hikmah yang lainnya, bila tidak diamalkan dengan istiqomah.

Jangan terlena untuk “mengoleksi” pengetahuan tentang ilmu hikmah, karena ilmu hikmah bukan sekedar pengetahuan. Ilmu

Hikmah adalah pengetahuan yang disertai amal perbuatan yang nyata. Dan amal yang terbaik adalah amal yang istiqomah. Jangan pula mudah untuk berganti-ganti amalan hanya karena kita merasa suatu amalan ilmu hikmah tidak bermanfaat bagi kita. Karena terkadang, Allah SWT menguji kesabaran kita sebelum memberikan keberkahan yang besar. Insya Allah, apabila kita bersedia istiqomah dengan amalan ilmu hikmah yang kita tekuni dan kita amalkan, maka akan banyak manfaat yang dapat kita petik dan peroleh.